



CURRENT
Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TRANSPARANSI

Dian Ramadhani^{1*}, Raja Adri Satriawan Surya², Arumega Zarefar³

¹²³*Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru*

*E-mail: ramadhanidian90@gmail.com

Keywords

*Corporate Governance
 Foreign ownership
 Debt financing
 Audit quality
 Transparency*

Article information

*Received:
 2020-01-23*

*Accepted:
 2020-02-03*

*Available Online:
 2020-02-25*

Abstract

This study aims to examine the influence of corporate governance mechanisms to transparency. Corporate governance mechanisms examined in this study include internal mechanism consisting of: commissioners, managerial ownership, foreign ownership, debt financing, and audit quality. The population in this study is a registered company in Indonesia Stock Exchange for the period 2015 - 2018. The sample in this research determined by purposive sampling method with a total sample of 103 annual reports. Statistical tests showed that the board of directors, managerial ownership, foreign ownership, debt financing has no effect on the performance of the company while the quality of the audit have an impact on transparency.

PENDAHULUAN

Pengungkapan tepat waktu dan informasi yang akurat adalah bagian terpenting dari tata kelola perusahaan. Dengan mengaplikasikan *corporate governance* dapat meminimalkan konsekuensi negatif dari perusahaan (Puspitasari, 2010). Penerapan *corporate governance* dapat meningkatkan transparansi perusahaan. Transparansi telah diakui secara luas oleh akademisi dan regulator pasar, sehingga banyak aturan dan peraturan yang diperkenalkan dari waktu ke waktu untuk memastikan perusahaan melakukan transparansi.

Corporate governance merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan atau mengawasi perusahaan. Banyak pihak yang menyatakan bahwa *corporate governance* sangat penting untuk ada di perusahaan-perusahaan agar mampu menciptakan organisasi yang efektif dan efisien. Menurut Graham *et al.* (2002), di negara berkembang seperti Indonesia, terdapat banyak perusahaan publik milik keluarga dengan biaya *corporate governance* yang buruk. Sehingga pemegang saham minoritas menanggung biaya *corporate governance* yang lebih



tinggi. Hal ini dapat menurunkan kepercayaan investor. Dalam meningkatkan kepercayaan investor perusahaan harus memiliki tata kelola yang baik yang dibuktikan dengan pengungkapan keuangan dan pelaporan bisnis yang lebih transparan.

Corporate governance merupakan sistem tata kelola perusahaan yang didasarkan pada teori keagenan (*Agency Theory*). *Corporate governance* sangat dipengaruhi oleh tingkat transparansi perusahaan. Haat *et al.* dalam Haryani (2011) menyatakan bahwa lemahnya *corporate governance* dan tingkat transparansi yang rendah dalam mengungkapkan informasi oleh perusahaan, serta tidak efektifnya lembaga penegak peraturan adalah hal yang dianggap sebagai penyebab runtuhnya banyak perusahaan di Indonesia, seperti Sarijaya Permana Sekuritas, Antaboga Sekuritas, dan PT. Kimia Farma.

Menurut Gillan (2006) dan Rezaee (2009), mekanisme *corporate governance* dapat dibedakan menjadi mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal berasal dari dewan komisaris independen, dan kepemilikan manajerial. Sedangkan mekanisme eksternal yaitu kualitas audit yang bisa terwujud apabila dapat memenuhi standar audit yang berlaku secara umum.

Dewan komisaris independen sejatinya dapat berperan untuk mengurangi *agency cost* (Gordon (2007); Gillette (2008)). Dewan komisaris independen dibentuk untuk mempengaruhi keputusan dewan, seperti memberhentikan CEO yang tidak berhasil. (Laux, 2008). Dewan komisaris independen sangat terbatas dalam melakukan pengawasan dikarenakan tidak ikut dalam kegiatan operasional perusahaan.

Untuk mengurangi konflik kepentingan antara agen dan principal dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan Jensen dan Meckling (1976). Dengan adanya kepemilikan manajerial maka manajer dapat merasakan secara langsung manfaat ataupun ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka manajemen akan meningkatkan kinerjanya untuk mencapai kepentingan pemegang saham dan kepentingannya sendiri (Lasmanita, 2017).

Kepemilikan asing merupakan investasi yang dilakukan oleh warga negara asing pada perusahaan dalam negeri. Undang-undang No. 25 tahun 2007 pasal 1 ayat 6 menyatakan penanaman modal merupakan badan perseorangan warga negara asing, badan usaha, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Indonesia. Perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing menghadapi tekanan permintaan informasi yang lebih banyak. Semakin besar kepemilikan saham oleh pihak asing, maka semakin beragam informasi yang dibutuhkan sehingga diperkirakan kualitas transparansi juga meningkat.



Terkait dengan struktur pembiayaan hutang sebagai bagian dari mekanisme *corporate governance*. Hutang merupakan semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi yang berasal dari kreditur. Utang pembiayaan adalah yang diambil pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Untuk mengatasi biaya keagenan dari tingkat konsentrasi kepemilikan yang tinggi, para manajer dan *insiders* dapat menunjukkan kemauan untuk diawasi oleh para kreditur seperti bank-bank dengan meningkatkan pengungkapan mereka kepada publik (Haat dan Hasan, 2008).

Faktor lain yang mempengaruhi transparansi adalah kualitas audit. Susiana dalam Haryani (2011) yang menyatakan bahwa kualitas audit dituntut lebih independen mengenai laporan keuangan dan laporan tahunan dalam perusahaan. Jasa audit yang berkualitas akan berdampak terhadap peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan, sehingga laporan keuangan tersebut bisa dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Dengan menggunakan jasa audit *big four*, maka perusahaan akan lebih mendapatkan kepercayaan pasar yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Haryani, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian-penelitian mengenai *corporate governance* terhadap transparansi dengan hasil menunjukkan kemungkinan hubungan berbagai arah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Haat dan Hasan (2008) yang menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap transparansi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fastawa (2013) yang menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap transparansi. Hal inilah yang akan menjadi *research gap* dalam penelitian ini sehingga perlu dilakukan lebih lanjut untuk penelitian tentang mekanisme *corporate governance* terhadap transparansi.

Penelitian mengenai mekanisme *corporate governance*, dan transparansi ini sangat menarik untuk diteliti lagi karena pada tahun 2018 transparansi menjadi hambatan perusahaan melantai di BEI (Sumber: kompas.com). Apabila dalam suatu perusahaan telah melakukan pelaksanaan *corporate governance* dengan baik, maka akan semakin banyak informasi yang didapat. Penelitian ini juga merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2010) mengenai pengaruh Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Transparansi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap transparansi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu: (1) variabel independen pada penelitian ini menggunakan: dewan komisaris independen, utang pembiayaan (2) sampel pada penelitian ini menggunakan: perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018 (3)



pengukuran transparansi pada penelitian ini dengan menggunakan Keputusan Ketua BAPEPAM-LK No. Kep-431/BL/2012 dan Pedoman Umum *Corporate Governance* (KNKG).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dewan Komisaris Independen dan Transparansi

Dewan yang mengawasi manajemen dipengaruhi oleh komposisi, independensi, dan ukuran dewan (Adjaoud dan Andaleeb, 2007). Komisaris independen dibentuk dengan tujuan untuk mempengaruhi keputusan dewan, seperti memberhentikan CEO yang gagal (Laux, 2008). Dewan independen dalam melakukan pengawasan sangat terbatas aksesnya terhadap informasi perusahaan. Ini dikarenakan mereka tidak ikut dalam kegiatan operasional perusahaan.

Keberadaan dewan komisaris independen berfungsi sebagai kontrol dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris independen melaksanakan fungsi kontrol terhadap perilaku manajemen yang oportunistik. Dewan komisaris menjebatani kepentingan prinsipal dan manajer di dalam perusahaan. Dengan demikian komisaris independen membutuhkan pengungkapan yang luas dari pihak manajemen. Pengungkapan yang lebih luas mendorong transparansi dilakukan oleh pihak manajemen. Dengan demikian hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap transparansi.

Kepemilikan Manajerial dan Transparansi

Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh modal saham dalam perusahaan (Sartono, 2010:487). Ahmed (2009) menyatakan kepemilikan manajerial sebagai mekanisme pengendalian internal berfungsi sebagai monitoring untuk mengurangi terjadinya konflik keagenan. Tingkat kepemilikan manajerial memiliki mempengaruhi tindakan manajer. Mereka akan bertindak untuk memaksimalkan nilai mereka sendiri. Pada kasus seperti ini perusahaan yang sahamnya juga dimiliki oleh pihak manajerial cenderung tidak transparan dalam mengungkapkan informasi. Biaya pengungkapan yang lebih besar dibandingkan dengan manfaat yang diterima akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Pihak manajemen sebagai pemegang saham memiliki keterikatan pada perusahaan sehingga mereka enggan mengungkapkan informasi kepada pihak luar. Berdasarkan penjelasan di atas hipotesis penelitian:

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap transparansi.

Kepemilikan Asing dan Transparansi



Kepemilikan asing merupakan pihak luar negeri yang ikut memegang saham dalam jumlah tertentu dalam perusahaan. Pemegang saham asing ini ikut menuntut para manajer bekerja keras untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Kepemilikan asing adalah pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan (Fauzi, 2008). Negara asing biasanya lebih memperhatikan pengungkapan oleh perusahaan multinasional. Mereka lebih perhatian terhadap aktivitas dan pengungkapan oleh perusahaan multinasional untuk melihat keuntungan legitimasi berasal dari para *stakeholder*-nya dimana secara tipikal berdasarkan atas *home market* (pasar tempat beroperasi) yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang (Djakman dan Machmud, 2008). Maka hipotesa yang diajukan adalah:

H₃: Kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap transparansi.

Utang Pembiayaan dan Transparansi

Struktur modal tidak relevan di dalam menentukan nilai dan kinerja perusahaan. Namun beberapa peneliti memiliki pendapat bahwa pembiayaan utang mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan mampu memberikan pengawasan yang lebih baik sebagai kreditor sehingga mampu menghindari lemahnya transparansi dalam perusahaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Haat dan Hasan, 2008) pembiayaan dengan utang akan meningkatkan pengawasan dari kreditor sehingga perusahaan harus mengungkapkan secara luas laporan keuangannya. Hal ini akan mendorong terjadinya transparansi. Berdasarkan uraian diatas maka dihipotesiskan:

H₄: Pembiayaan hutang berpengaruh signifikan terhadap transparansi.

Kualitas Audit dan Transparansi

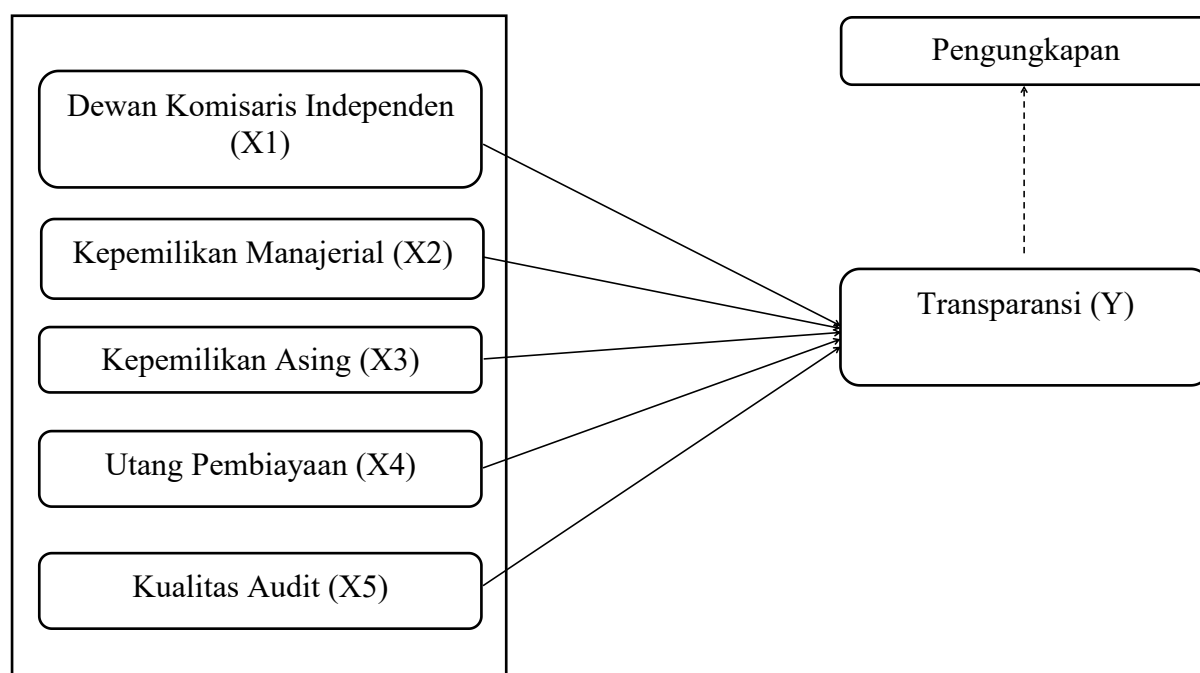
Kualitas audit selalu dipandang sebagai suatu kemampuan untuk mempertinggi kualitas laporan keuangan dalam suatu perusahaan. Adanya auditor *big four* yang lebih memiliki kualitas dibandingkan dengan auditor *non big four*, banyak perusahaan yang lebih memilih *big four* sebagai auditornya dikarenakan agar para investor memiliki kepercayaan yang tinggi dan pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan oleh Haniffa dan Cooke (2002) auditor yang digunakan oleh perusahaan mempunyai hubungan terhadap tingkat pengungkapan.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani (2011) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap transparansi. Maka hipotesanya adalah:



H₅: Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap transparansi perusahaan.

Kerangka Berfikir



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, lebih didasarkan pada data yang dapat dihitung untuk menghasilkan penaksiran kuantitatif yang kokoh.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang biasanya telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa *Annual Report* dari perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang listing di BEI dari tahun 2015 sampai 2018.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dewan Komisaris Independen

Dalam penelitian ini, menggunakan definisi proporsi dewan komisaris independen



yang dikemukakan oleh Widjaja (2010) Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya.

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur variable ini adalah indikator yang digunakan oleh Djuitaningsih (2012), yaitu proporsi dewan komisaris independen diukur dengan rasio atau (%) antara jumlah anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah total anggota dewan komisaris.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajer perusahaan yang besar mampu meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba. Variabel ini diukur dengan cara menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh saham perusahaan yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing atau pihak luar negeri. Kepemilikan asing dapat diukur dengan cara, sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan asing} = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham asing}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Utang Pembiayaan

Utang pembiayaan adalah struktur modal tidak relevan di dalam menentukan nilai dan kinerja perusahaan.

$$\text{Rasio hutang} = \frac{\text{Total hutang jangka panjang}}{\text{Total asset}}$$

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah profabilitas dimana seorang auditor menemukan dan mengungkapkan tentang adanya suatu pelanggaran atau adanya kecurangan (*fraud*) dalam sistem akuntansi dan laporan keuangan klien. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini adalah skor 1 jika menggunakan KAP “*big four*”, dan skor 0 jika tidak menggunakan KAP “*big four*”.

Transparansi



Transparansi diukur dengan 18 item pengungkapan yang terdiri dari pemegang saham; dewan komisaris; dewan direksi; komite audit; komite nominasi dan remunerasi; komite manajemen risiko; komite-komite lain yang dimiliki perusahaan; sekretaris perusahaan; audit internal; sistem pengenalan internal; manajemen risiko perusahaan; perkara penting yang dihadapi oleh perusahaan; pernyataan sanksi administrasi; akses informasi dan data perusahaan; kode etik dan budaya perusahaan; sistem pelaporan pelanggaran; pernyataan penerapan *good corporate governance*; dan informasi penting lainnya yang berkaitan dengan penerapan *good corporate governance*. Delapan belas point item tersebut memuat 99 item pengungkapan yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah mengungkapkan informasi mengenai *corporate governance*.

Skor pelaporan *corporate governance* berdasarkan item pengungkapan pada pedoman umum *corporate governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh KNKG (2006).

Tabel 1
Jumlah Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015	168
2	Perusahaan manufaktur yang delisting, relisting dan IPO di BEI selama periode tahun penelitian	-65
Jumlah sampel perusahaan		103
Tahun pengamatan		4
Sampel (Jumlah sampel perusahaan x Tahun pengamatan)		412
Sampel yang tidak dapat digunakan		-92
Sampel yang dapat digunakan (Valid)		320

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif yang diolah dengan program komputer *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 25. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Model persamaan regresi linier berganda yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1.DEKOM + \beta_2.INSIDER + \beta_3.FOREIGN + e$$

Keterangan:

Y = Transparansi

A = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$ = Koefisien Regresi



DEKOM	= Dewan Komisaris Independen
INSIDER	= Kepemilikan Manajerial
FOREIGN	= Kepemilikan Asing
DEBT	= Utang Pembiayaan
AUDIT	= Kualitas Audit
e	= Tingkat Kesalahan (<i>error</i>)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata (*mean*), nilai maksimum (*max*), minimum (*min*), standar deviasi.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris Independen	412	0.00	1.00	0.5715	0.21427
Kepemilikan Manajerial	52	0.76	1.95	1.4846	0.35099
Kepemilikan Asing	412	0.00	1.00	0.2086	0.30533
Utang Pembiayaan	411	-2.22	11.36	-0.0990	1.52086
Kualitas Audit	412	0.00	1.00	0.4320	0.49596
Transparansi	412	0.21	0.86	0.5201	0.14272

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS

Variabel dewan komisaris independen (X1) memiliki nilai rata-rata 0,5715. Nilai minimum untuk variabel ini berada pada nilai 0,00 dan nilai maksimum berada di nilai 1,00. Untuk simpangan baku (standar deviasi) bernilai 0,21427. Variabel kepemilikan manajerial (X2) memiliki nilai rata-rata 1,4846. Nilai minimum untuk variabel ini berada pada nilai 0,76 dan nilai maksimum berada di nilai 1,95. Untuk simpangan baku (standar deviasi) bernilai 0,35099. Variabel kepemilikan asing (X3) memiliki nilai rata-rata 0,2086. Nilai minimum untuk variabel ini berada pada nilai 0,00 dan nilai maksimum berada di nilai 1,00. Untuk simpangan baku (standar deviasi) bernilai 0,30533. Variabel utang pembiayaan (X4) memiliki nilai rata-rata -0,0990. Nilai minimum untuk variabel ini berada pada nilai -2,22 dan nilai maksimum berada di nilai 11,36. Untuk simpangan baku (standar deviasi) bernilai 1,52086. Variabel kualitas audit (X5) memiliki nilai rata-rata 0,4320. Nilai minimum untuk variable ini berada pada nilai 0,00 dan nilai maksimum berada di nilai 1,00. Untuk simpangan baku (standar deviasi) bernilai 0,49596. Variabel transparansi (Y) memiliki nilai rata-rata 0,5201. Nilai minimum untuk variable ini berada pada nilai 0,21, nilai maksimum berada di nilai 0,86 dan simpangan baku (standar deviasi) bernilai 0,14272.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel pengganggu atau residual dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Salah satu cara uji normalitas yang



digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik *One-sample Kolmogorof-Smirnov Test*. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* disajikan pada Tabel 3:

Tabel 3
Hasil Uji Kolmogorof-Smirnov

One-sample kolmogorov-smirnov test		
		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07720241
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.071
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.169 ^c

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS

Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi pada unstandardized residual adalah $0,169 > 0,05$ sehingga residual berdistribusi normal. Sehingga menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memahami unsur normalitas.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki beberapa ketentuan dimana ketentuan dari VIF adalah jika $VIF > 10$ maka terdapat multikolinieritas. Namun jika $VIF < 10$ maka tidak terdapat multikolinieritas.

Hasil Uji Coefficient

Hasil uji *coefficient* adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Coefficient

	B	Std. Error	Beta	t	sig	Tolerance	VIF
(Constant)	.314	.067		4.696	.000	(Constant)	.314
DEKOM	-.096	.057	-.217	-1.681	.100	.853	1.173
INSIDER	.091	.039	.335	2.305	.026	.675	1.481
FOREIGN	.478	.112	.563	4.272	.000	.819	1.221
DEBT	-.004	.012	-.057	-.366	.716	.583	1.715
AUDIT	.048	.030	.249	1.604	.116	.591	1.692

a. Dependent Variable: TRANSPARANSI

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan nilai tolerance untuk variable bebasnya $> 0,1$ dan VIF nya < 10 . Nilai ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variable bebas.



Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat perhitungan Durbin-Watson:

Tabel 5
Pengujian Autokorelasi

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.587 ^a	.345	.274	.08129	1.910

a. Predictors: (Constant), AUDIT, FOREIGN, DEKOM, INSIDER, DEBT
b. Dependent Variable: TRANSPARANSI

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS

Tabel 5 menunjukkan nilai *Durbin Watson* 1,910. Sedangkan nilai *du* dengan jumlah data (n) = 412 dan jumlah variable independen (k) = 5, nilai *du* = 1,910. Karena nilai *Durbin Watson* berada diantara -4 *du* dan +4 *du*, sehingga terbukti tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	
1	(Constant)	.314	.067		4.696	.000
	DEKOM	-.096	.057	-.217	-1.681	.100
	INSIDER	.091	.039	.335	2.305	.026
	FOREIGN	.478	.112	.563	4.272	.000
	DEBT	-.004	.012	-.057	-3.666	.716
	AUDIT	.048	.030	.249	1.604	.116

a. Dependent Variable: TRANSPARANSI

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.DEKOM + \beta_2.INSIDER + \beta_3.FOREIGN + \beta_4.DEBT + \beta_5.AUDIT + eY = 0,314 - 0,096 + 0,091 + 0,478 - 0,004 + 0,048 + e$$

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil penelitian menggunakan uji parsial (uji t) untuk mengetahui apakah variable bebas variable Dewan Komisaris Independen (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Kepemilikan Asing (X3), Utang Pembiayaan (X4), dan Kualitas Audit (X5) secara parsial atau sendiri-sendiri berpengaruh terhadap Transparansi (Y). Berikut ini terdapat Tabel untuk merekap pengaruh variable bebas X1, X2, X3, X4, dan X5 terhadap variable (Y) terikat.

Tabel 6



Perhitungan Uji t

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.314	.067		4.696	.000
	DEKOM	-.096	.057	-.217	-1.681	.100
	INSIDER	.091	.039	.335	2.305	.026
	FOREIGN	.478	.112	.563	4.272	.000
	DEBT	-.004	.012	-.057	-.366	.716
	AUDIT	.048	.030	.249	1.604	.116

a. Dependent Variable: TRANSPARANSI

Sumber: Pengolahan data

Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Berikut hasil pengujian R square:

Tabel 7
R Square

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.587 ^a	.345	.274	.08129	1.910

a. Predictors: (Constant), AUDIT, FOREIGN, DEKOM, INSIDER, DEBT
b. Dependent Variable: TRANSPARANSI

Sumber: Pengolahan data

Dari Tabel 7 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi berganda (R), yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen Dewan Komisaris Independen (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Kepemilikan Asing (X3), Utang Pembiayaan (X4), dan Kualitas Audit (X5) terhadap Transparansi (Y) sebesar 0,587. Hal ini berarti terdapat hubungan yang kuat dan bernilai positif.

Nilai koefisien determinasi berganda adalah 0,274 atau 27,4% nilai ini menunjukkan bahwa 27,4% Transparansi (Y) dipengaruhi oleh Dewan Komisaris Independen (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Kepemilikan Asing (X3), Utang Pembiayaan (X4), dan Kualitas Audit (X5) sedangkan sisanya 72,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Transparansi

Nilai signifikansi $0,100 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Dewan Komisaris Independen (X1) tidak berpengaruh terhadap Transparansi (Y).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan proporsi dewan komisaris Independen berpengaruh positif terhadap transparansi tidak dapat diterima. Hasil



penelitian ini sejalan dengan penelitian Fastawa (2013). Komisaris independen dalam sebuah perusahaan tidak mempengaruhi semakin luasnya transparansi yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Namun, dalam penelitian ini sebanyak 103 perusahaan sampel telah memenuhi peraturan OJK, yaitu memiliki komisaris independensi kurang-kurangnya 30%. Hal tersebut menunjukkan komisaris independen mampu menunjukkan kinerja yang baik dengan tetap mempertahankan independensinya.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Transparansi

Nilai signifikansi $0,026 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variable Kepemilikan Manajerial (X_2) berpengaruh terhadap Transparansi (Y). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap transparansi diterima.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fastawa (2013) yang menemukan antara kepemilikan manajerial dengan transparansi menunjukkan bahwa ketika kepemilikan manajerial meningkat akan menyebabkan *agency cost* menurun, sehingga luas transparansi juga menurun. Ketika kepemilikan manajerial tinggi maka kepentingan para manajer dengan *outsider stakeholder* akan sama, sehingga para manajer akan memberikan informasi yang lebih luas karena mempunyai kepentingan yang terhadap informasi tersebut. Hal ini berarti perusahaan yang sedang sahamnya dimiliki oleh pihak manajerial yang tinggi akan melakukan transparansi yang lebih banyak dan luas.

Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Transparansi

Nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Kepemilikan Asing (X_3) berpengaruh terhadap Transparansi (Y). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap transparansi dapat diterima. Alasan diterimanya hipotesis ketiga (H_3) ini adalah dengan dimilikinya saham perusahaan oleh pihak asing, maka ada tuntutan kepada manajemen untuk menunjukkan kredibilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Haat dan Hasan (2008) yang menyatakan bahwa investor asing mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menentukan pilihan untuk berinvestasi. Oleh karena itu, manajemen akan berusaha mengungkapkan lebih banyak informasi, menjadi lebih transparan, agar dinilai kredibel dan bertanggung jawab dalam menjalankan perusahaan.

Pengaruh Utang Pembiayaan Terhadap Transparansi

Nilai signifikansi $0,716 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan



bahwa secara parsial variabel Utang Pembiayaan (X4) tidak berpengaruh terhadap Transparansi (Y). Tingkat transparansi yang diwakili oleh pengungkapan tidak dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya nilai utang yang dimiliki perusahaan. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haat dan Hasan (2008). Kurangnya transparansi utang pembiayaan dapat mempengaruhi investor yang mempertimbangkan untuk membeli surat-surat utang yang diterbitkan oleh perusahaan. Bagi investor keterbatasan informasi menyebabkan mereka meremehkan resiko yang ada di dalam perusahaan tersebut.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Transparansi

Nilai signifikansi $0,116 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Kualitas Audit (X5) tidak berpengaruh terhadap Transparansi (Y). Penolakan hipotesis ini bertentangan dengan hasil penelitian Haat dan Hasan (2008) yang menemukan adanya hubungan antara kualitas audit dengan transparansi. Walau bagaimanapun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Nugrahadhi (2008). Dalam penelitian Ria dkk (2010) di Indonesia walaupun perusahaan telah diaudit oleh KAP besar yang tentunya menghasilkan kualitas audit yang baik, tetapi KAP besar tidak dapat mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan transparansi. Ruang lingkup auditor dalam hal ini hanya bertindak sebagai advisor dan memberikan opini atas penyajian laporan keuangan yang bersifat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). Perusahaan yang diaudit oleh KAP *the big four* memang akan lebih cenderung dipercaya oleh fiskus karena KAP tersebut memiliki reputasi yang baik memberikan keuntungan dan kesejahteraan yang lebih baik terhadap KAP yang mempunyai reputasi yang baik, bisa saja KAP tersebut melakukan kecurangan untuk memaksimalkan kesejahteraan KAP, seperti halnya kasus Enron tahun 2004 (Fadhilah, 2014).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: hasil pengujian menunjukkan dari kelima variabel yakni dewan komisaris independen, dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap transparansi. Sedangkan kepemilikan manajerial, utang pembiayaan, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap transparansi.

Keterbatasan penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: penelitian ini mengambil sampel perusahaan yang termasuk ke dalam perusahaan manufaktur di Bursa Efek



Indonesia dengan tahun amatan dari tahun 2015 sampai 2018, sehingga hasil penelitian belum dapat memberikan kekuatan generalisasi yang lebih luas ke sektor industri lainnya.

Berdasarkan keterbatasan penelitian seperti yang dijelaskan di atas, berikut beberapa perbaikan yang disarankan untuk peneliti kedepannya. (1) Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah luas cakupan sampel penelitian agar dapat memberikan hasil penelitian yang memberikan generalisasi yang lebih kuat dan lebih baik. (2) Peneliti selanjutnya diharapkan menguji variabel - variabel lain yang relevan dengan kinerja perusahaan.

REFERENSI

- Adjaoud, F., Zeghal, D., & Andaleeb, S. (2007). The Effect of Board's Quality on Performance: A Study of Canadian Firm. *Corporate Governance: An International Review*. 15(4): 623-635.
- Ahmed, A. J. A. (2009). Managerial Ownership Concentration and Agency Conflict Using Logistic Regression Approach: Evidence from Bursa Malaysia. *Journal of Management Research*. 1(1):1-10.
- Bushman, R., Chen, Q., Engel, E. & Smith, A. (2004). Financial Accounting Information, Organizational Complexity and Corporate Governance Systems. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 37, pp. 167-201.
- Haat, C., & Hasan, M. (2008). Corporate Governance, Transparency and Performance of Malaysian Companies. *Malaysian of Auditing Jurnal*, Vol. 23 No. 8.
- Djuitaningsih, T. (2012). Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responcibility Disclosure. *Media Riset Akuntansi*, Vol. 2 No. 2 Agustus 2012.
- Fastawa, D. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Transparansi Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Fauzi, H. (2008). Corporate Social and Financial Performance: Emprical Evidence from American Companies. *Globsyn Management Journal*. Vol 3 No 1.
- Gillette, A. B., Thomas, H.N., & Michael J.R. (2008). Board Structures around the World: An Experimental Investigation. *Review of Finance*. 12: 93-140.
- Gordon, J. N. (2007). The Rise of Independent Directors in the United States, 1950-2005: of Shareholder Value and Stock Market Prices. *Stanford Law Review*. 59:1465-568.
- Graham, C., Litan, R. & Sukhtankar, S. (2002). The Bigger They Are, The Harder They Fall: An Estimate of The Costs of The Crisis in Corporate Governance. *Working Paper, Economic Studies/Governance Studies Program*. The Brookings Institution,



- Washington, DC.
- Gillan, S. L. (2006). Recent Developments in Corporate Governance: An Overview. *Journal of Corporate Finance*. 16, 381-402.
- Haniffa, R. M. & Cooke, T. E. (2002). Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporations. *Abacus*, Vol. 38 No. 3, pp. 317-49.
- Haryani (2011). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja; Transparansi Sebagai Variabel Intervening. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3, pp. 303-60.
- Lasmanita, R. (2017). *Pengaruh Kebijakan Deviden, Struktur Asset, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur*. Skripsi. Universitas Atmajaya
- Machmud, N & Djakman, C. H. (2008). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Social (CSR Disclosure) Pada Laporan Tahunan Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan Publik yang Tercatat di BEI Tahun 2006. *Simposium Nasional Akuntansi 11*. Pontianak.
- Puspitasari, D. (2010). Hubungan Ukuran Perusahaan dan Porsi Kepemilikan Saham Publik dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Tahunan". *Skripsi*. Bandung: Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis. Universitas Pendidikan Indonesia (Online), (<http://repository.upi.edu/>,diakses juni 2019).
- Rezaee, Z. (2009). *Corporate Governance and Ethics*. Jhon Wiley & Sons. Inc.
- Sari, R. N., Anugerah, R. & Dwiningsih, R. (2010) Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transparansi Informasi (Studi Empiris Pada 100 Perusahaan Publik Terbesar Di Indonesia) *Pekbis Jurnal*, Vol.2, No.3, November/ hal 326-335.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* .Yogyakarta: BPFE.
- Undang-undang No. 25 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 6 tentang Penanaman Modal.

